



Sastra sebagai Kritik Sosial : Ketidakadilan yang Dialami Masyarakat dalam Sajak ‘Orang Kepanasan’ Karya W.S Rendra

Dhini Kusuma Lestari ^{1*}, Dwi Wahyu Candra Dewi ²

^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email : dhinik21@gmail.com ^{1*}, dwi.dewi@ulm.aq.id ²

Abstract. *This article examines the role of literature as a medium for social criticism. Literature is not merely a collection of beautiful words; it also functions to convey emotions, ideas, and criticism regarding social issues. Literature can portray societal conditions and various issues veiled in public discourse, fostering debate, reflection, and acting as a catalyst for social change. This article specifically analyzes W.S. Rendra's poem "Orang Kepanasan" (People Overheated) as a clear example of how literature can serve as a medium for social critique. Using a descriptive qualitative approach and documentation method, this study identifies various forms of injustice, including social inequality, legal injustice, and political injustice, as represented in the poem. Rendra employs symbolism and precise language to express public dissatisfaction, even if not explicitly. The per-stanza analysis of the poem reveals sharp criticism that depicts the limited lives of the marginalized confronting luxury and power. Thus, this article affirms that literary works have a cumulative role in shaping public opinion, fostering critical thinking about surrounding circumstances, and disseminating critical ideas, even if change does not occur instantaneously.*

Keywords: *Literature, Society, Sosial criticism*

Abstrak. Artikel ini mengkaji peran sastra sebagai medium kritik sosial. Sastra tidak hanya sebagai rangkaian kata indah, tetapi juga berfungsi menyampaikan emosi, gagasan, dan kritik terhadap permasalahan sosial. Sastra mampu menggambarkan kondisi masyarakat, berbagai isu yang terbungkus dalam wacana publik menjadikan perdebatan, refleksi, dan pemicu perubahan sosial. Artikel ini secara jelas menganalisis puisi *Orang Kepanasan* karya W.S Rendra sebagai contoh sastra dapat menjadi medium kritik sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dokumentasi, dalam kajian ini mengidentifikasi berbagai bentuk ketidakadilan, kesenjangan sosial, ketidakadilan hukum, dan ketidakadilan politik yang direpresentasikan dalam puisi tersebut. Rendra menggunakan simbolisme dan gaya bahasa untuk menyampaikan ketidakpuasan rakyat, meskipun tidak secara eksplisit. Analisis per-bait puisi menunjukkan kritik tajam yang menggambarkan kehidupan masyarakat serba terbatas berhadapan dengan kemewahan dan kekuasaan. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa karya sastra memiliki peran yang berkelanjutan dalam membentuk opini, mendorong pemikiran kritis terhadap keadaan sekitar, dan menyebarkan gagasan kritis, meskipun perubahan tidak terjadi secara instan.

Kata kunci: Kritik sosial, masyarakat, sastra

1. LATAR BELAKANG

Menurut Sapardi Djoko Damono, sastra dapat diartikan sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian. Sastra lebih dari sekedar rangkaian kata-kata indah atau sebuah alur yang menarik, sastra juga berfungsi sebagai medium penyampaian gagasan, emosi, serta kritik terhadap permasalahan sosial. Melalui keahlian berbahasa pengarang, mampu menghasilkan gambaran kondisi masyarakat, ketidakadilan, dan berbagai permasalahan sosial yang mungkin terbungkus dalam wacana publik. Dalam konteks ini sastra menjadi sebuah arena perdebatan dan refleksi, bahkan pemicu perubahan sosial. Berbagai genre sastra, mulai dari puisi, prosa, hingga drama telah menjadi wadah bagi para penulis untuk menyuarakan keresahan dan harapan mereka. Karya sastra yang muncul seringkali mengangkat

isu krusial seperti kemiskinan, korupsi, ketimpangan sosial, penindasan, hingga kerusakan lingkungan. Tradisi sastra di Indonesia memiliki tradisi sastra yang kaya akan karya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memuat kritik sosial yang relevan.

Banyak para penyair di Indonesia yang memiliki kontribusi dalam tradisi sastra, antara lain W.S Rendra yang dikenak dengan gaya puisi yang lugas, dan performatif. Dalam karyanya W.S Rendra juga dinilai peka dengan keadaan masyarakat, terutama yang menjadi korban ketidakadilan. Salah satu puisi W.S Rendra yang secara eksplisit mengangkat tema ketidakadilan sosial adalah sajak berjudul *Orang Kepanansan*. Sajak ini memuat representasi ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat yang mungkin masih relevan sampai sekarang.

Dalam artikel ini memuat rumusan masalah bagaimana W.S Rendra menggunakan sebuah karya sastra untuk mengungkapkan ketidakadilan yang dialami masyarakat dan bagaimana sebuah karya sastra mampu menjadi alat untuk menyuarakan sebuah isu sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam sajak berjudul *Orang-Kepanansan* sebagai sebuah contoh dari bagaimana sastra dapat menjadi medium kritik sosial. Dalam jurnal ini berfokus pada identifikasi dan interpretasi berbagai bentuk ketidakadilan dalam sajak tersebut, serta bagaimana W.S Rendra menggunakan elemen puisi sebagai simbolis untuk menyampaikan kritik sosial. Jurnal ini juga akan membahas konteks sosial politik pada masa sajak ini di ciptakan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi isi kritik sosial yang terkandung dalam sajak tersebut. Dengan demikian diharapkan jurnal ini dapat memperkuat apresiasi terhadap peran sastra sebagai alat untuk menyuarakan ketidakadilan sosial, dan mendorong perubahan sosial kearah yang lebih baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini berasal dari pandangan bahwa sastra bukan sekedar ekspresi estetis, melainkan sebagai lembaga sosial yang aktif dalam masyarakat. Bagian ini menguraikan landasan teoritis untuk memahami peran sastra sebagai medium kritik sosial, serta meninjau penelitian terdahulu yang berkaitan.

Sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian, menjadi fokus utama dalam kajian ini. Suhandi, dkk (2018) karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra sering mengangkat isu krusial, sastra di Indonesia dikenal memuat kritik sosial yang relevan. Untuk memperkuat landasan ini, kajian ini merujuk pada penelitian sosiologi sastra sebelumnya. Penelitian oleh Yusuf Selamat (2023) dalam kajiannya memberikan landasan kontekstual mengenai bagaimana karya Rendra mempresentasikan isu sosial. Anggraini dkk. (2024) yang

membandingkan kritik sosial dalam puisi "Aku Tulis Pamphlet Ini" karya W.S. Rendra dan "Peringatan" karya Wiji Thukul, serta penelitian Ayuningtyas dkk. (2024) mengenai kritik sosial dalam naskah drama "SSST UPS", semakin memperkuat argumen bahwa sastra merupakan alat yang ampuh untuk menyuarakan ketidakadilan dan isu-isu sosial. Berbagai studi ini menunjukkan penggunaan simbolisme dan gaya bahasa merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan kritik. Kajian ini akan memperdalam analisis terhadap puisi *Orang Kepanasan* untuk mengidentifikasi elemen puisi yang berkontribusi dalam penyampaian kritik dan dorongan perubahan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Menurut Darmadi (2014: 36) definisi pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berbentuk kata-kata, bukan angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan seperti wawancara, dokumentasi, diskusi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan. Data kualitatif dihasilkan melalui analisis teks sebuah sajak berjudul *Orang Kepanasan* karya W.S Rendra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, artikel, buku, majalah, dan sebagainya. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, dan mengambil referensi kajian mengenai sajak tersebut. Dengan menganalisis teks sajak, menelaah makna dan pesan yang terkandung serta relevansinya terhadap keadaan masyarakat pada masa itu. Sumber dari teks SCRIBE Kumpulan Puisi W.S Rendra. Pdf.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

W.S Rendra ialah sastrawan Indonesia yang memiliki nama asli Willibrordus Surendra Broto Rendra, lahir pada tahun 1935 dan meninggal tahun 2009. Sajak *Orang Kepanasan*, karya W.S Rendra pertama di terbitkan pada tahun 1969 dalam kumpulan "Nyanyian *Orang Urakan*" diterbitkan oleh Mangap Studio dan pernah dibacakan di depan anggota DPR pada tahun 1998. Berikut ialah puisi *Orang Kepanasan* karya W.S Rendra:

Sajak Orang Kepanasan

*Karena kami makan akar
dan terigu menumpuk di gudangmu...
Karena kami hidup berhimpitan
dan ruangmu berlebihan...*

maka kami bukan sekutu

Karena kami kucel

dan kamu gemerlapan...

Karena kami sumpek

dan kamu mengunci pintu...

maka kami mencurigaimu

Karena kami telantar dijalan

dan kamu memiliki semua keteduhan...

Karena kami kebanjiran

dan kamu berpesta di kapal pesiar...

maka kami tidak menyukaimu

Karena kami dibungkam

dan kamu nyerocos bicara...

Karena kami diancam

dan kamu memaksakan kekuasaan...

maka kami bilang : TIDAK kepadamu

Karena kami tidak boleh memilih

dan kamu bebas berencana...

Karena kami semua bersandal

dan kamu bebas memakai senapan...

Karena kami harus sopan

dan kamu punya penjara...

maka TIDAK dan TIDAK kepadamu

Karena kami arus kali

dan kamu batu tanpa hati

maka air akan mengikis batu

Oleh W.S Rendra (dibacakan, 15 Mei 1998)

Keseluruhan pada sajak puisi *Orang Kepanasan* ini memuat kritik sosial. Sajak puisi *Orang Kepanasan* karya W.S Rendra mengisahkan seorang tokoh miskin, yang hidup serba terbatas. Rumah sederhana dan yang dimakan hanyalah umbi-umbian, sebaliknya dengan orang kaya, yang hidupnya serba ada dan orang miskin itu tidak meniru gaya orang kaya. Orang kaya yang tidak pernah memperdulikan orang miskin karena mereka serba kekurangan dan orang kaya berada dalam keadaan yang mempunyai segalanya dan mereka tidak peduli dengan orang miskin, maka orang miskin tidak menyukai orang kaya. Orang miskin tidak mempunyai rumah sehingga tidak berdaya, sedangkan orang kaya mempunyai semua bangunan megah dan suka berfoya-foya, sehingga orang miskin tidak menyukai orang kaya..

Analisis Makna Per-bait

Perbedaan status sosial yang membuat orang miskin tidak bisa berbuat apa-apa, sedangkan orang kaya bisa berkuasa dan berbicara seenaknya. Perbedaan status sosial orang yang hidup semena-mena dengan kekayaan itu pasti akan hilang, sedangkan orang miskin terus berjuang akan mendapatkan keuntungan. Adapun makna per-bait dalam puisi ini, sebagai berikut:

Bait 1: Menjelaskan tentang orang miskin yang hidup seerhan dengan memakan umbi-umbian yang disiratkan pada kata *akar*, kemudian orang kaya yang makan dengan bebas dan hidup berlebih-lebihan, membuat keduanya bukan *sekutu* yang berarti orang miskin tidak menyukai orang kaya.

Bait 2: Menjelaskan orang kaya yang tidak memperdulikan orang miskin. Orang miskin serba kekurangan dan orang kaya berada dalam keadaan memiliki segalanya, orang kaya tidak peduli dengan orang miskin. Maka orang miskin tidak menyukai orang kaya.

Bait 3: Berisi orang miskin yang tidak punya rumah dan tidak berdaya, sedangkan orang kaya yang memiliki segalanya dan selalu berfoya-foya. Oleh karena itu orang miskin tidak menyukai orang kaya.

Bait 4: Berisi tentang perbedaan status sosial antara orang miskin dan orang kaya. Orang miskin yang tidak memiliki kekuasaan dan orang kaya yang berbicara seenaknya.

Bait 5: Berisi perbedaan sosial antara orang miskin dan orang kaya. Orang miskin yang tidak boleh berbuat apa-apa dan tidak memiliki kebebasan berpendapat, sedangkan orang kaya yang memiliki kekuasaan dan bebas melakukan apa pun bahkan mengekang orang miskin.

Bait 6: Berisi tentang perbedaan status sosial, orang kaya yang selalu berfoya-foya dengan kekayaannya, yang pasti akan hilang perlahan-lahan, sedangkan orang miskin yang selalu berusaha mendapat keuntungan.

Dalam sajak puisi Orang Kepanasan ini, menghadirkan kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat. Sastra menjadi sebuah medium penyampaian, beberapa isu yang disoroti dalam puisi tersebut, antara lain:

1. Kesenjangan sosial: Ketidaksetaraan ekonomi antar orang kaya dan orang miskin.
2. Ketidakadilan politik: Adanya kekerasan dan penindasan politik, serta penyalahgunaan kekuasaan dan sistem yang tidak bisa melindungi hak-hak rakyat
3. Ketidakadilan hukum: Ketidakmampuan rakyat kecil dalam mendapatkan keadilan.

Terlihat dari makna per-bait puisi, semuanya menyoroti isu yang relevan terjadi pada masa itu. W.S Rendra menggunakan simbolisme dan gaya bahasa yang tepat untuk menyampaikan kritik sosial secara efektif, terlihat pada penggunaan kata *kepanasan* yang menggambarkan penderitaan dan ketidaknyamanan akibat ketidakadilan yang terjadi. Pada masanya, yaitu masa *Orde-Baru* puisi ini mampu menyuarakan ketidakpuasan rakyat, memantik kesadaran kaum intelektual, seperti mahasiswa, dan para aktivis, meski tidak dapat menjadi kritik yang eksplisit menentang pemerintahan mengingat resiko pada masa itu, puisi *Orang Kepanasan* ini mampu menjadi bahan renungan dan diskusi.

Sebuah karya sastra seperti puisi *Orang Kepanasan* ini memiliki peran yang kumulatif dalam membentuk opini publik, menyebarkan gagasan kritis dan menjaga semangat perjuangan. Dari sini dapat terlihat bahwa sebuah karya sastra mampu menjadi jalan untuk penyampaian kritik, walaupun perubahan yang terjadi tidak secara instan. Namun, karya sastra bisa menjadi benih untuk seseorang berfikir kritis akan keadaan disekitar mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Karya sastra, yang diungkapkan oleh Sapardi Djoko Damono, bukan hanya sekadar rangkaian kata indah, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan kritik, gagasan, dan emosi terhadap sebuah permasalahan sosial. Pengarang mampu menggambarkan kondisi masyarakat dan ketidakadilan Melalui keahlian berbahasa, pengarang mampu menggambarkan kondisi masyarakat, ketidakadilan, atau berbagai isu sosial lainnya melalui keahlian berbahasa. Sastra menjadi arena perdebatan, dan bahkan pemicu perubahan sosial. Artikel ini menyoroti puisi "Orang Kepanasan" karya W.S. Rendra sebagai contoh bagaimana sastra dapat menjadi medium kritik sosial. Puisi ini secara jelas menggambarkan kesenjangan sosial, ketidakadilan politik dan hukum yang dialami masyarakat kecil. Melalui simbolisme dan pilihan kata yang tepat, Rendra menyampaikan ketidakpuasan rakyat pada masa Orde Baru, meskipun tidak secara eksplisit menentang pemerintah. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis makna dan pesan dalam puisi

tersebut serta relevansinya dengan kondisi sosial pada masanya. Artikel ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran kumulatif dalam membentuk opini publik, menyebarkan gagasan kritis, dan memicu pemikiran kritis terhadap keadaan sekitar, meskipun perubahan yang dihasilkan mungkin tidak terjadi secara instan.

DAFTAR REFERENSI

- Yusuf Selamat. (2023). Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi Sajak Orang Kepanasan Karya W.S Rendra. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(5), 24–30. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i5.74>
- Anggraini, N. P., & Falah, F. (2024). Kritik Sosial pada Puisi "Aku Tulis Pamphlet Ini" Karya W.S. Rendra dan Puisi "Peringatan" Karya Wiji Thukul (Pendekatan Sastra Bandingan). *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 3(1), 11-19. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2024.22558>
- Fitria, A. S., Astuty, A., & Baihaqi, I. (2021). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Album Best Of The Best Karya Iwan Fals sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 9-21. <https://scholar.google.com/scholar?q=%2Bintitle%3A%22Kritik+Sosial+dalam+Lirik+Lagu+Album+Best+Of+The+Best+Karya+Iwan+Fals+sebagai+Bahan+Ajar+Apresiasi+Sastra+di+SMA%22>
- Sukma Aji, M. ., & Arifin, Z. . (2022). KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG OETIMU KARYA FELIX K. NESI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3885>
- Aulia Gita Ayuningtyas, Milla Amellia, Yulia Awalliyah, Fitri Nurrochmah, Elfara Zahra Pramono, & Adita Widara Putra. (2024). KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH SSST UPS KARYA BODE RISWANDI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(2), 653–662. Retrieved from <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/341>
- Aji, Sukma Muhammad., Arifin, Zainal. (2021). Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Enggang Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 2 (1). 72-82. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3885>
- Mulyasari, Y., Suntoko, S., & Pratiwi, W. (2024). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Waktu Untuk Tidak Menikah Karya Amanatia Junda Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 844-856. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929582>
- Nursalim, M. P., & Saputri, R. D. (2024). Kritik Sosial dalam Novel Resign Karya Almira Bastari (Kajian Sosiologi Sastra). *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 187–196. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3748>

Sutiyoso, Bayu., & Wahyuni, Ian., & Purwanti. (2022). Kritik Sosial Dalam Novel *Tuan Ken* (TUT) Karya FX Rudy Gunawan Kajian Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Senia, dan Budaya*. 6 (4). 1610-1616. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/download/7700/4916>